

PENDIDIKAN BERKARAKTER PERSPEKTIF DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK

Luh Kompiang Sari

LLDIKTI Wilayah VIII. DPK pada Akademi Pariwisata Denpasar

ABSTRACT

The challenges of globalization that are so complex and unpredictable require this nation to find an appropriate and comprehensive formula, so that it can be a savior of national identity. The formula should be able to strengthen the symbols of the personality of the Indonesian people in a structured and Indonesian way in the midst of the influence of global science and technology. Social problems in the community with great concern, with the declining moral and ethical stage of politics and economics, the role of formal education is an important process for the formation of nation and character building. Good character consists of knowledge about virtue, the desire to do good and do good, or positive thinking habits, habits of feeling in the heart, and habitual behavior. Education about the value (character) of students needs to be effective because of the various negative influences that can influence behavior such as, deviant behavior tendencies of students. Character Development and Education relates to: moral knowledge, moral feelings and moral behavior. From these three components determine moral life. For this reason it needs to be studied carefully in efforts to build a new Indonesia that is often referred to as civil society.

Keywords: Character Education, Development and Formation of Morals, Students

I. PENDAHULUAN

Revolusi sains dan teknologi telah memicu terjadinya revolusi terstruktur dalam komunikasi dan teknologi, sehingga makin mempersempit antara jarak rasion. Menipisnya batasan regional dan derasnya arus globalisasi, terkadang menghanyutkan dan membuai sebagian kalangan, yang tidak antisipatif

sedemikian kompleks dan *unpredictable*, mengharuskan bangsa ini menemukan formula yang tepat dan konprehensif, sehingga mampu menjadi penyelamat identitas kebangsaan. Formula tersebut hendaknya dapat memperkuat simbol-simbol kepribadian masyarakat

Indonesia di tengah-tengah tantangan sasi identitas

kebangsaan telah menjadi suatu yang bersifat “harus” bagi setiap komponen masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah konstruk kebangsaan, upaya pembinaan generasi muda sebagai pilar kebangsaan, hendaknya memperkuat simbol – simbol keIndonesian secara terstruktur dan dalam bingkai ke Indonesiaan. Dr. Sun Yat Sen (Lasmana,2008) menyatakan bahwa “

Integritas kebangsaan, sekecil apapun adanya tetap merupakan modalitas utama dalam pembangunan identitas yang lebih besar, yaitu identitas bangsa yang bernegara. Statemen tersebut mengingatkan kepada komunitas dunia, betapa pentingnya pembentukan dan pengokohan identitas diri di tengah – tengah konstelasi tata kehidupan masyarakat global dalam keunggulan sebuah *nation – state*. Kini konsep Negara-bangsa (*nation-state*) sejalan dengan proses demokrasi Indonesia. Demokrasi harus di upayakan oleh seluruh rakyat yang menjadikan demokrasi sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan dari cara berpikir manusia semakin meningkat. Sebagai sebuah negara, bangsa Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh tatanan global. Untuk itu setiap komunitas dalam berkonstelasi dunia yang semakin mengglobal. Reformasi kehidupan kebangsaan pada berbagai dimensi, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* dan *authentically* demokratis dan keberadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang berkarakter dan berintegritas. Untuk menumbuhkan dan mendidik karakter kebangsaan, adanya sejumlah upaya yang mesti terjadi secara simultan, yaitu berpikir positif, bekerja keras, berbuat sesuai dengan ketentuan, memiliki prinsip moral, jujur, kebersamaan, patriotis, nasionalis, tekun, saling membela kebenaran, pantang menyerah, berkeyakinan kuat, teguh pendirian, memiliki niat untuk berubah. Dari semuanya ini adalah karakter generasi (pemimpin) masa depan yang bisa muncul di Indonesia.

Salah satu medium yang di pandang relevan untuk membangun jiwa, karakteristik dan semangat integritas bangsa Indonesia adalah Pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia, sehingga

pendidikan merupakan wahana transportasi budaya, dan pendidikan itu sendiri merupakan budaya *intangible*, merupakan sosial *culture*, dan juga sebagai pendukung sistem, sehingga kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat di ukur dari tinggi rendahnya kualitas lembaga – lembaga pendidikannya. Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normativ.

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah telah berbagai upaya untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap tuntutan global, dengan pemenuhan tuntutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya peningkatan sumber daya manusia adalah dengan penerapan sistem pendidikan yang baik, sehingga akan menumbuhkan manusia yang dapat berpikir lebih kritis, kreatif, produktif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan laporan Unisco (Delors, dkk, 1996) telah menetapkan empat pilar sebagai landasan pendidikan era global, yaitu : (*learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan ketrampilan, (3) *learning to be*, yakni yakni peserta didik menggunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik menyadari adanya saling ketergantungan sehingga adanya saling menghargai antara sesama manusia. Saat ini kecendrungan kuat berkembangnya pilar kelima, yaitu *learning*

to live to sustainable (peserta didik dapat memahami arti hidup, hidup dan keberlangsungan hidup jagat raya, dengan jalan saling membantu, menghormati, menjaga eksistensi lingkungan hidup serta memahami adanya rasa saling ketergantungan (*interdependency*) antara lingkungan dan manusia. Melalui pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari hak dan kewajiban, menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya, serta menjaga keharmonisan dan keseimbangan kehidupan manusia dengan lingkungan alam dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan hal tersebut dunia pendidikan dituntut untuk membentuk nilai – nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokal.

Problema sosial di masyarakat dengan penuh keprihatinan merosotnya moral dan etika panggung politik dan ekonomi, maka peran pendidikan formal merupakan proses penting untuk pembentukan *nation and karakter building*. Potret tentang kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, semakin menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang menekankan di mensi-religious dalam rangka membangun Indonesia. Martin Luther King Jr, mengatakan “*Intelligence plus character; that is the true goal of education*”.

Dalam pendidikan formal di butuhkan guru : (1) guru yang mampu menjadi pembimbing dan penyuluh yang segar, harus memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan peserta didik. (2) guru yang idial, yang berkarisma menguasai

bahan yang di ajarkan dan dapat menyampaikan dengan baik, kreatif, humoris, senang membantu dan memecahkan persoalan belajar, mudah memberikan pujian, dan perilaku – perilaku mulia lainnya. (3) Guru memiliki karakteristik, yang memiliki kemampuan untuk mempersonifikasikan nilai – nilai kemanusiaan dengan arif, bijaksana, tulus dan menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pekerja profesional.

Sebagai proses pelaksanaan pendidikan formal diselenggarakan dengan konsep pendidikan berwawasan masa depan, di mana agen pendidikan dapat di jadikan untuk menjawab tantangan masa depan yang dapat melahirkan individu – individu yang berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai – nilai yang di perlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi. Atas dasar kajian di atas maka di perlukan suatu model pendidikan yang baik sebagai formula dalam menentukan jati diri *nation-state*. Melalui Pendidikan Berkarakter yang menjiwai Teknohumanistik yaitu pendidikan yang menguasai sains dan teknologi yang tinggi, yang mampu mentransformasikan bakal keintlekan dengan dasar keadaban yang kuat dan di dasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai dan moral yang kokoh.

Dengan demikian pada prinsipnya dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter yang menjiwai pendidikan teknohumanistik perlu di pahami, di hayati dan di laksanakan oleh pendidik (guru) dengan pembentuk karakter guru yang profesional dengan mengajarkan tentang pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang baik kepada peserta didik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Paradigma Pendidikan Masa Depan.

Konstruksi masyarakat masa depan di tandai semakin menguatnya semangat Bhineka Tunggal Ika, sistem sosial yang mengakar pada masyarakat, ekonomi yang berorientasi pada pasar dengan persepektif global, akulturasi

multikultur dalam berbagai hal, serta moralitas hukum. Dengan terbukanya arus informasi melalui berbagai media baik tulis maupun elektronik yang barengi dengan berbagai aktivitas dalam penemuan kebutuhan hidup, maka akan berpengaruh terhadap moral masyarakat yang dapat membangun karakter generasi penerus. Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi, terjadi perubahan paradigma pendidikan.

Dalam Fasli Jalal dan Supardi (2001), pergeseran proses pendidikan dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pengajaran, yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik, untuk mengembangkan ketrampilan yang di butuhkan baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu pengembangan pendidikan di Indonesia memiliki tiga acuan dasar yaitu :

- a. Acuan Filosofis, di dasarkan abstraksi hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idialnya masa depan. Karakteristik pendidikan mencakup :(a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan dan peradaban,(b) mendukung desiminasi dan nilai keunggulan, (c) mengembangkan nilai – nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan,(d) mengembangkan secara keberlanjutan kinerja kreatif dan produktif dengan nilai nilai moral. Dari semuanya itu membentuk karakter Bangsa Indonesia baru yang kerap di sebut masyarakat madani.
- b. Acuan Nilai Kultural,dalam penataan aspek legal. Tata nilai bersifat komplek dan berjenjang mulai dari jenjang yaitu : (a) nilai idial, acuan pendidikan adalah pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan ,(b) nilai intrumen, nilai – nilai yang di kembangkan melalui pendidikan adalah otonomi,kecakapan, kesadaran, berdemokrasi,kreativitas, daya saing, estetika,kearifan,moral, harkat, martabat dan kebanggaan dan (c) nilai oprasional, pendidikan harus menanamkan kerja keras,

sportifitas, kesiapan bersaing, kerjasama dan disiplin.

- c. Acuan Strategis,pendidikan mencakup lingkungan nasional dan global. Secara nasional lingkungan acuan strategis ini masih dalam reformasi untuk membawa negeri ini keluar dari berbagai krisis baik materi maupun moral, dan untuk menjawab tantangan global.

Dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional telah menetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan dapat di selenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut pendidikan harus memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Sejak tahun 1920an Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati setiap orang. Untuk itu di butuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih.(Dantes,2009).

Menurut Rossabeth Moss Kanter (1994) menyatakan masa depan anak di dominasi oleh oleh nilai – nilai dan pemikiran kosmopolitan dan setiap pelakunya di setiap bidang di tuntutan memiliki 4 (empat) C yaitu : *Consept, Competence, Conection, Confidence*. Dengan demikian pendidikan kedepannya perlukukan dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, harus di dasarkan pada pemahaman dan nilai moral yang kokoh.

Dalam dunia pendidikan di sebut pendidikan berkarater berbasis teknohumasitik.

Pendidikan Teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentranspormasikan sains dan teknologi dan nilai – nilai keadaban yang di dasarkan pada prinsip – prinsip dasar harkat dan kemanusiaan. Program pendidikan berkarater sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotor dan metakognitif yang mengandung makna lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan nilai (karakter) dan pengetahuan akademik harus di susun secara integrasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian pendidikan berwawasan masa depan dapat di artikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan bangsa, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu – individu yang berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai – nilai yang di perlukan untuk berkibar dalam era globalisasi.

1.2 Isiensi Pendidikan Berkarater

Pendidikan Berkarater berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebajikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan berpikir, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku baik. Dari semuanya ini menentukan moral. Pendidikan tentang nilai dalam pembentukan karakter peserta didik perlu di efektifkan karena adanya berbagai pengaruh negatif yang mempengaruhi perilaku peserta didik atau kecendrungan peserta didik perilakunya menyimpang dari etika moral.

Berdasarkan kajian empiris, isiensi pendidikan karakter dapat di formulasikan dengan ciri dasar yaitu :

1. Ketentuan interior, di mana setiap tindakan di ukur berdasarkan hirarki, karena nilai

menjadi pedoman alternatif pada setiap tindakan.

2. Koherensi, yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko, karena koherensi merupakan dasar yang membangun kepercayaan seseorang.
3. Otonom, dimana pada medium ini seseorang akan menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai – nilai yang mempribadi, sehingga tidak tergoyangkan oleh berbagai benturan kebiasaan yang labil.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang di pandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang di pilih.

Untuk itu perlu di belajarkan dengan saksama. Adapun nilai – nilai yang perlu di belajarkan utamanya adalah “*respect and responsibility*” (rasa hormat dan tanggung jawab). Di samping seluruh nilai yang perlu di belajarkan adalah “*honesty* (kejujuran), *fairness* (keterbukaan), *tolerance* (toleransi), *prudence* (kehati-hatian), *self-discipline* (disiplin diri), *helpfulness* (membantu dengan tulus), *compassion* (rasa terharu), *cooperation* (bekerjasama), *courage* (keteguhan hati), and *host of democratic values*” (Lickona, 1991) yang pada akhirnya membentuk karakter.

1.3 Tujuan Pembentukan Pendidikan Karakter.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah :

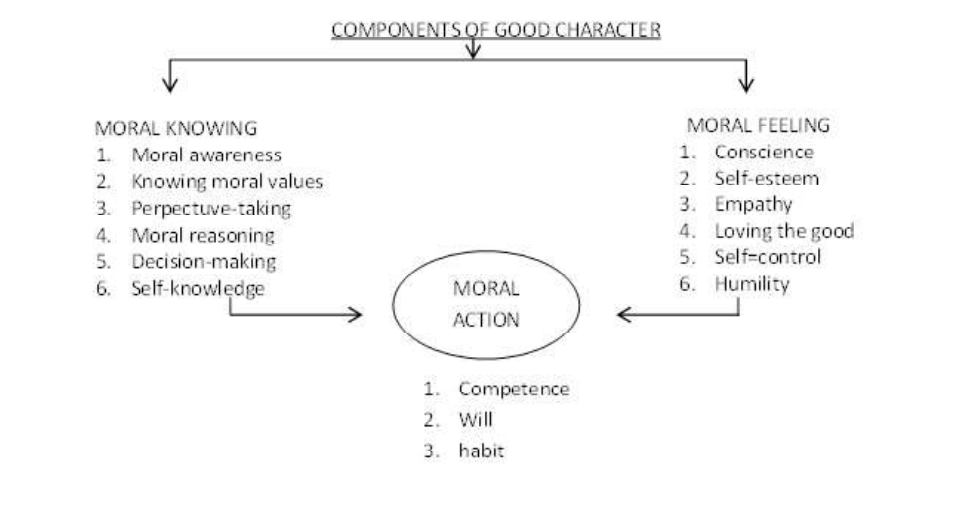
1. Membantu peserta didik menjadi bijak (*smart*) dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Artinya dapat memiliki nilai – nilai yang seimbang, yakni nilai – nilai yang dapat mengembangkan kebaikan individu dan masyarakat dan nilai – nilai moral universal yang merupakan nilai – nilai inti dalam masyarakat umum dan secara moral dapat

di ajarkan adalah rasa hormat dan tanggung jawab.

2. Sekolah merupakan lembaga sosial yang dapat membentuk karakter dengan pendekatan komprehensif, yang meliputi semua pendekatan terhadap pendidikan nilai – nilai yang berguna bagi kehidupan sekolah untuk mencapai pengembangan karakter.

2.4 Komponen Pendidikan Karakter.

Pendidikan tentang nilai dan pembentukan karakter peserta didik perlu di efektifkan karena adanya berbagai pengaruh negative yang dapat mempengaruhi prilaku peserta didik seperti kecendrungan menyimpang dari peserta didik. Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Dari ketiga komponen inilah menentukan kehidupan bermoral. Komponen karakter yang baik adalah seperti yang tercantum pada bagan berikut (Licona, 1991)



Dari komponen karakter yang baik dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Dalam komponen “*moral knowing*” (pengetahuan moral) terdapat enam aspek yaitu : *Moral awareness* (kesadaran hati nurani) (2)*knowing moral value* (pengetahuan nilai- nilai moral, terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, toleransi, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati). (3) *Persepective – taking* (kemampuan memberikan pandangan pada orang lain, melihat situasi kepada seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir,bereaksi, dan merasakan). (4)

Moral reasoning (pertimbangan moral. adalah pemahaman tentang apa yang di maksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral). (5) *Dicision making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah masalah moral). (6) *Selfknowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri dan yang paling sulit untuk di capai, tetapi perlu untuk pengembangan moral.

- b. Dalam komponen “*moral feeling*” (perasaan moral), terdapat enam aspek penting, yaitu : (1) *Conscience* (kata hati atau hati nurani) yang memiliki, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar & dan sisi emosi (perasaan yang

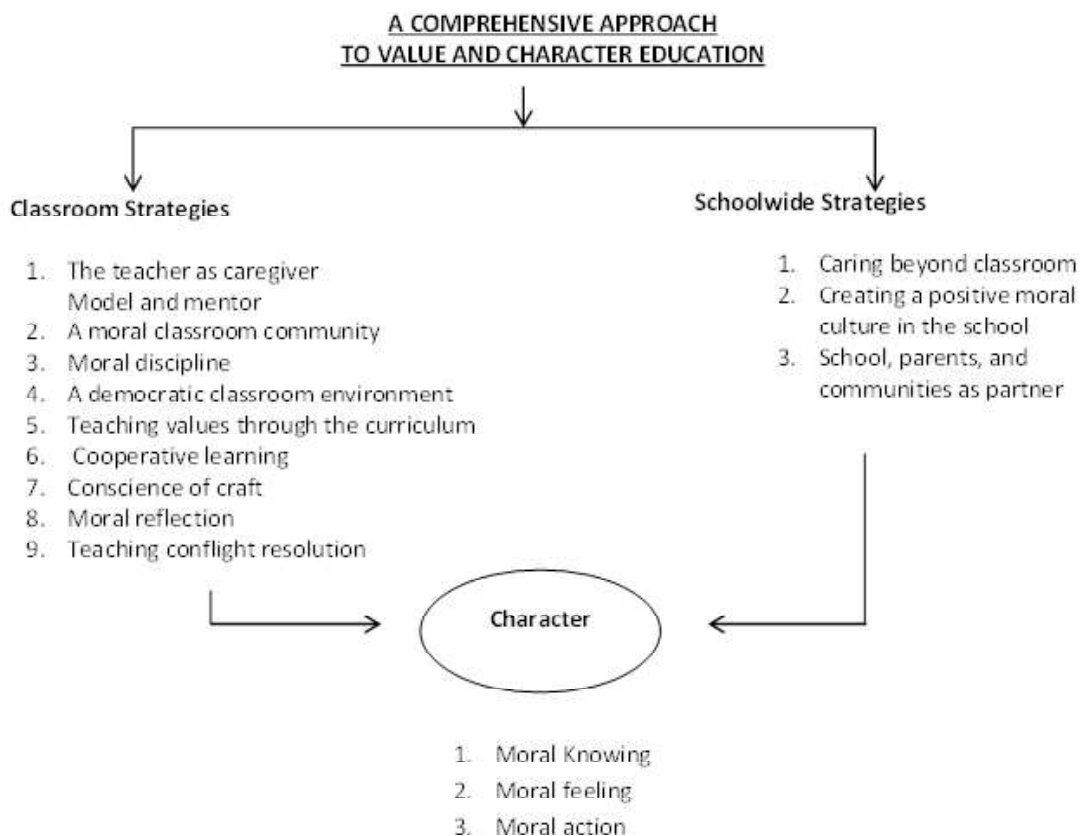
wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri,, dan jika kita mengukur diri sendiri berarti menilai diri sendiri “jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri). (3) Empati (kemampuan mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan di lakukan orang lain).(4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan), ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan sejati. Jika orang cinta kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas). (5) *Self Control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri).(6) *Humanity* (kerendahan hati yaitu kebaikan moral yang kadang- kadang di lupakan atau

kebaikan) pada hal ini merupakan penting dari karakter yang baik.

- c. Dalam” *Moral action* “(tindakan moral), terdapat tiga aspek penting: (1) *Competency* (kompetensi moral yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan pertimbangan moral yang efektif).(2) *Will* (kemauan, yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit). (3) *Habit* (kebiasaan) : yakni suatu kebiasaan untuk bertindak baik dan benar.

2.5 Ide-Ide Yang Komprehensif Dalam Pendidikan Berkarakter

Strategi untuk pembelajaran “*respect and responsibility*” (Rasa hirmat dan tanggung jawab & merupakan nilai – nilai moral utama). Lickona 1991 mengemukakan konsep tentang “*a comprehensive approach to moral values and carakter education*” sebagai berikut :



PENDIDIKAN BERKARAKTER PERSPEKTIF...(Luh Kompiang Sari, 68-78)

Strategi pendekatan konprehensif meliputi pendidikan nilai – nilai yang berguna bagi kehidupan sekolah dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan pendidik (guru) Pendekatan dalam pendidikan berkarater yang menjiwai pendidikan teknohumanistik. Ada dua strategi pendekatan di lakukan di dalam kelas dan luar kelas yaitu :

1. Aktivitas guru sebagai pemberi rasa hormat dan cinta, sebagai model dan mentor yang berinteraksi dengan peserta didik dengan cinta rasa hormat, menjadi contoh yang baik, menunjukkan yang profesional, dan berperilaku hati- hati dan cermat.
2. Menciptakan kelas sebagai masyarakat yang bermoral, membantu peserta didik untuk saling mengenal satu sama lainnya, dan merasakan setiap anggota bernilai di dalam kelompok.
3. Praktekkan atau terapkan disiplin moral, ciptakan dan laksanakan aturan –aturan dalam berbagai kesempatan untuk memacu pemikiran moral, laksanakan pengendalian diri, dan lingkungan menggeneralisasi perhatian dan hormat kepada orang lain.
4. Ciptakan lingkungan kelas yang demokratis, libatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan berikan tanggung jawab untuk membuat kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar.
5. Ajarkan nilai- nilai melalui kurikulum, gunakan subyek akademik sebagai wahana untuk mengujimisu – isu kesusilaan.
6. Gunakan cara belajar kooperatif untuk mengajar peserta didik tentang karakter dan ketrampilan – ketrampilan untuk saling membantu dan bekerjasama
7. Kembangkan kesadaran tentang keahlian keterampilan dengan memacu tanggung jawab akademik pada para peserta didik dan kembangkan rasa hormat mereka terhadap nilai dari belajar dan bekerja
8. Bangkitkan refeksi moral mereka melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan pengambilan keputusan, dan berdebat dalam diskusi
9. Ajarkan cara-cara pemecahan konflik, dengan demikian peserta didik akan memiliki kemampuan dan komitmen untuk memecahkan konflik-konflik secara terbuka dan jujur, dan tidak dengan kekerasan.
10. Pendekatan komprehensif yang berkenaan dengan aktivitas-aktivitas sekolah harus diarahakan kepada kegiatan untuk belajar membaca lebih giat, pemeliharaan kondisi kelas dengan menggunakan model-model dan kesempatan-kesempatan bagi pelayanan sekolah dan masyarakat untuk membantu peserta didik untuk belajar memperhatikan serta memelihara suasana kelas
11. Ciptakan budaya moral positif di sekolah, kembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan sekolah), memperluas disiplin sekolah, memperluas rasa kemasyarakatan di sekolah, ciptakan organisasi yang demokratis, ciptakan suasana bermoral di antara kelompok orang dewasa, dan disediakan waktu untuk memperlihatkan perilaku moral
12. Ajaklah orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai-nilai, dukung orang tua sebagai pendidik moral pertama dan utama bagi anak-anaknya, doronglah orang tua untuk mendukung sekolah dalam melakukan usaha-usaha untuk memacu meningkatkan nilai-nilai yang baik, dan digunakan bantuan masyarakat (seperti pramuka-pramuka agama, kalangan pengusaha, dan media massa) dalam mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

William J. Bennet (Ed 1997) dalam bukunya
“*The Book of Virtues : A Treasury of Great*

Moral Stories” mengemukakan bahwa dalam pendidikan moral, pendidik perlu mengajarkan tentang nilai-nilai moral seperti rasa hormat kepada orang tua dan guru, jujur, terbuka, toleransi, adil, regelius, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Negara serta memiliki memiliki rasa kasih sayang dan cinta terhadap Tuhan, masyarakat dan lingkungan dengan menggunakan ilustrasi cerita- cerita yang baik dalam mengembangkan karakter baik peserta didik sebagai berikut :

1. *Self-discipline* (disiplin diri) perlu di tanamkan pada peserta didik, para pendidik/ guru, para pelatih, pembimbing, dan semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran.
2. *Compassion* (rasa terharu) yang di sertai rasa kasih. Di samping disiplin diri, kita sering menyaksikan adanya keterharuan, yang kadang – kadang menutup hati atas kesadaran moral. Bagaimana caranya meningkatkan rasa kasihan kepada orang lain pada peserta didik. Dapat di lakukan dengan memberikan ceritra dan pribahasa sebanyak mungkin.
3. *Responsibility* (tanggung jawab). Orang yang tidak bertanggung jawab adalah suatu ciri orang itu belum matang. Ciri orang yang bertanggung jawab adalah orang sudah matang. Membantu peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab adalah sama dengan membentuk peserta didik menjadi telah matang. Upaya menjadi bertanggung jawab adalah, harus menggunakan kekuatan yang ada pada setiap orang, dan setiap orang harus melakukan terus menerus.
4. *Friendship* (persahabatan). Cerita mengenai persahabatan yang baik merupakan paradigma moral bagi hubungan anatar manusia. Pengertian persahabatan dapat di katakana lebih luas dari pada kenalan dan di dalamnya termasuk lebih luas dari afeksi.

5. *Work* (pekerjaan). Apa yang harus di kerjakan supaya kita meningkat? Ini pekerjaan yang menyangkut pekerjaan, dan sekaligus pekerjaan yang menyangkut kehidupan.
6. *Courage* (keberanian dan Keteguhan hati). Di samping bekerja, menghayati dan menikmati makna kerja bagi kehidupan manusia, perlu menanamkan kepribadian dan keteguhan hati atau ketekunan dalam menghadapi perasaan takut, sifat ragu – ragu, gugup, bimbang, dan sifat lainnya yang sering mengganggu.
7. *Presenverance* (ketekunan), perlu di bina terus. Bagaimana caranya mendorong peserta didik supaya tekun dan tetap melaksanakan uaha –usaha untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya sendiri. Dalam hal ini peserta didik harus melaksanakan sendiri, dan orang tua / pendidik , dan orang tua / pendidik berada bersama sama mereka , serta mengawasi dari belakang (Tut Huri Handayani), dengan membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh contoh yang positif.
8. *Honesty* (kejujuran). Supaya menjadi orang jujur, berbuatlah secara nyata, murni dan bisa di percaya, Kejujuran ini bisa di wujudkan atau di ekspresikan dalam bentuk rasa hormat kepada diri sendiri dan pada orang lain. Hal ini perlu di latih dan di pelajari sepanjang hidup supaya menjadi orang berintegritas dan kemamuan mulia.
9. *Loyalty* (loyalitas). Faktor kejujuran harus di iringi dengan prinsip loyalitas, sehingga persahabatan dan hubungan-hubungan antar manusia bisa di terima dengan baik. Loyalitas atau kesetiaan berkaitan dengan hubungan kekeuargaan, persahabatan, afiliasi, kehidupan profesional dan lain-lain, yang kesemuanya itu berubah atau berkembang.
10. *Faith* (keyakinan/ kepercayaan). Hal terakhir yang bagi kehidupan manusia

adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, Hal ini merupakan sangat penting yang merupakan sumber moral manusia

III. PENUTUP

Revitalisasi identitas kebangsaan telah menjadi suatu yang bersifat “harus” bagi setiap komponen masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah konstruk kebangsaan, upaya pembinaan generasi muda sebagai pilar kebangsaan, hendaknya memperkuat simbol – simbol keIndonesian secara terstruktur dan dalam bingkai ke Indonesiaan. Reformasi kehidupan kebangsaan pada berbagai dimensi, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* dan *authentically* demokratis dan keberadaban, sehingga betul- betul menjadi Indonesia baru yang berkarakter dan berintegritas.

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah telah berabagai upaya untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan baik-buruknya pribadi manusia menurut ukuran normative. Hal ini sesuai dengan Undang – undang No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan hal tersebut dunia pendidikan di tuntut untuk membentuk nilai – nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokal.

Melalui Pendidikan Berkarakter yang menjiwai pendidikan Teknohumanistik yaitu pendidikan yang menguasai sains dan teknologi yang tinggi, yang mampu mentransformasikan bakat keintelektualan dengan dasar keadaban yang kuat dan di dasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai dan moral yang kokoh. Pembentukan dan pembangunan pendidikan karakter dengan konsep dasar yaitu : (a) acuan nilai filosofis, (b) acuan nilai kultural, dan acuan lingkungan strategis. Isiensi konsep dasar pendidikan karakter adalah pengetahuan tentang kebajikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan berpikir, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku baik.

Dari semuanya ini menentukan moral. pendidikan tentang nilai dalam pembentukan karakter peserta didik perlu di efektifkan karena adanya berbagai pengaruh negative yang mempengaruhi perilaku peserta didik atau kecendrungan peserta didik perilakunya menyimpang dari etika moral. Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Dari ketiga komponen inilah menentukan kehidupan bermoral peserta didik menuju Indonesia baru yaitu dengan karakter masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, William J. (Ed,1997). *The Book Of Young People: A Treasury of Great Moral Story*. New York. Simon & Schuster.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2005.
- Dantes. N.(2009). *Pendidikan Berkarakter*. Singaraja :makalah.
- Jalal, F.& Supardi,(2001). *Reformasi Pendidikan Dalam konteks Otonomi*

Daerah. Yogyakarta. Adicipta Karya
Nusa.

Koyan. I.W. (2000). *Pendidikan Moral :
Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta :
Proyek PGSM, Ditjen Dikti.

Koyan. I.W. (2000). *Pendidikan Karakter :
Suatu Pendekatan Komprehensif*. Jakarta
: makalah.

Lickona. T.(1996). *Eleven Principles of
effective of character education*. Journal
of Moral Education. 1, 1996, pp.93-94.

Mosher, R.L. (1980). *Moral Education : A first
Feneration of Research and
Development*. New York : Praeger
Publisher.

Sichel, B.A. (1988). *Moral Education :
Caracter, Community, and Ideals*.
Philadelphia: Temple University Press.

Semiawan, C., (1997). *Persepektif Pendidikan
Anak Berbakat*. Jakarta : Geasindo.

Mustari, Mohamad (2014). *Manajemen
Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Rohmad, Ali (2009). *Kapita Selekta
Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Teras